



Skripsi Risha

ID : 670e8c53fcb68d0a71630359c57b187159536019



4%

Suspicious texts

File name : Skripsi Risha.txt
Original file size : 269.84 KB
Number of words : 5,709
Number of characters : 46564

Submitter : fbhis umside
Submission date : April 24, 2026
Upload type : interface
analysis end date : April 24, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities 4%

Syntactics 4% Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection 0%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.

Unrecognized languages 0%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.

Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes 0%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.



Similarities

4%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN INTEGRATED... repository.unissula.ac.id/41132/1/Magister%20Akuntansi_21402300022_fullpdf.pdf ↗	<1%	
2	GCG, FIRM SIZE DAN FINANCIAL LEVERAGE SEBAGAI DETERMINAN... repository.unissula.ac.id/43432/1/Magister%20Akuntansi_21402300033_fullpdf.pdf ↗	<1%	
4	Items where Division is "Fakultas Ekonomi > Akuntansi" and Year is 2023 -... repository.untar.ac.id/view/divisions/akun/2023.default.html ↗	<1%	
6	myskripsi.ums.ac.id myskripsi.ums.ac.id/media/konsultasi/b200220192/HASIL_OLAH_DATA.pdf ↗	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
3	Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi dan Komite Audit terhadap... doi.org/10.61132/jieap.v2i2.1042 ↗	<1%	
5	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Consumer Cyclical's Sebelu... doi.org/10.21831/nominal.v11i2.51928 ↗	<1%	
7	JURNAL ACCOPEN #4262ea 👤 Comes from my group	<1%	
8	Enterprise Risk Management dan Good Corporate Governance Terhadap... doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1680 ↗	<1%	
9	(PDF) Diversitas Gender Dan Kinerja Keuangan Sektor Farmasi DI Indonesia www.academia.edu/145771674/Diversitas_Gender_Dan_Kinerja_Kuangan_Sektor... ↗	<1%	
10	SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGARUH GOOD CORPORATE... doi.org/10.53625/jirk.v5i7.12018 ↗	<1%	

Referenced source (without similarities detected)

No.	Description
1	http://www.idx.co.id



1

Peran Gender Diversity Dewan Direksi dalam Memoderasi Pengaruh Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Integrated Reporting

Risha Tri Amanda¹, Sarwenda Biduri²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

rishaamanda2@gmail.com sawendabiduri@umsida.ac.id

I. PENDAHULUAN

Integrated Reporting merupakan bentuk pelaporan modern yang mengintegrasikan informasi keuangan dan non keuangan dalam satu kerangka yang utuh, sehingga mampu menunjukkan bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang [1]. Perubahan paradigma dalam dunia bisnis global telah mendorong pergeseran dari laporan keuangan tradisional yang berfokus pada aspek finansial menuju pelaporan yang lebih komprehensif, dimana para pemangku kepentingan menuntut transparansi yang mencakup strategi, tata kelola, serta dampak sosial dan lingkungan perusahaan. Integrated Reporting tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder atas strategi bisnis dan keberlanjutan operasionalnya [2]. Di Indonesia praktik pelaporan terintegrasi telah didorong melalui kebijakan seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang pelaporan keberlanjutan penerapan Integrated Reporting hingga kini masih bersifat sukarela (voluntary) dan belum menjadi kewajiban hukum [3]. Tingkat pengungkapan pelaporan terintegrasi bervariasi pada setiap perusahaan, baik dari aspek lingkup informasi yang disajikan maupun mutu penyampaiannya. Implementasi Integrated Reporting yang efektif diyakini dapat meningkatkan reputasi dan keandalan perusahaan, membangun kepercayaan yang lebih kuat dari investor, serta meminimalkan ketimpangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal [2]. Pelaporan terintegrasi juga merupakan tolak ukur kunci untuk mengevaluasi komitmen perusahaan dalam menerapkan nilai-nilai transparansi, pertanggungjawaban, dan kelangsungan usaha dalam seluruh aktivitas operasionalnya.

Penerapan Integrated Reporting dalam dunia bisnis kontemporer bukan sekadar mengikuti perkembangan global, melainkan juga merepresentasikan keharusan perusahaan untuk menguatkan tata kelola serta memperlambat relasi dengan seluruh pemangku kepentingan. Perkembangan revolusi industri 4.0 mendorong meningkatnya tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas informasi perusahaan. Dalam kondisi tersebut, laporan keuangan konvensional dinilai belum sepenuhnya mampu menggambarkan kinerja serta proses penciptaan nilai perusahaan secara menyeluruh [4]. Oleh karena itu, Integrated Reporting hadir sebagai pendekatan pelaporan yang mengombinasikan informasi keuangan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat menyampaikan secara lebih komprehensif bagaimana strategi, aktivitas, dan sumber daya yang dimiliki berkontribusi terhadap penciptaan nilai yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Namun di Indonesia, pengungkapan Integrated Reporting masih dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti terbatasnya pemahaman manajemen, infrastruktur teknologi yang belum memadai, serta kesulitan dalam menyajikan informasi non-keuangan secara lengkap dan andal [5]. Elemen-elemen Integrated Reporting seperti model bisnis, risiko dan peluang, serta strategi dan alokasi sumber daya terbukti berpengaruh terhadap persepsi dan reaksi investor terhadap perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kelengkapan pengungkapan Integrated Reporting dapat meningkatkan kepercayaan publik sekaligus mencerminkan kinerja tata kelola serta strategi keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi dinamika bisnis global [6].

Berdasarkan data dari Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD), mayoritas atau sekitar 82% perusahaan publik di Tanah Air telah membentuk Komite Audit yang aktif beroperasi. Akan tetapi, dari jumlah tersebut, efektivitasnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan keberlanjutan baru tercapai pada 57% perusahaan saja [7]. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa meskipun 73% perusahaan telah mencantumkan Komite Audit dalam struktur tata kelolanya, tetap ditemukan celah yang signifikan terkait dengan profesionalitas dan kemandirian anggota komite tersebut [8]. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan Komite Audit bukan hanya formalitas struktural, melainkan memiliki peran strategis dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, serta kualitas pengungkapan informasi baik finansial maupun non-finansial, termasuk dalam praktik

Integrated Reporting. Komite Audit yang efektif mampu memperkuat kepercayaan investor dan menjaga kredibilitas pelaporan. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integrated Reporting, yang mencerminkan peran strategis Komite Audit dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, serta keterpaduan informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan [9]. Hasil serupa juga menegaskan bahwa Komite Audit berperan penting dalam memperkuat pengungkapan Integrated Reporting [10]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Komite Audit tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan, dan temuan yang sejalan juga menyatakan bahwa efektivitas Komite Audit tidak secara langsung meningkatkan tingkat

mailto:sawendabiduri@umsida.ac.id

mailto:rishaamanda2@gmail.com

2

pengungkapan pelaporan terintegrasi [11][12].

Komite Audit menjadi elemen penting dalam mendukung terciptanya transparansi dan akuntabilitas yang menjadi

inti dari pengungkapan Integrated Reporting. Komite Audit berfungsi untuk memastikan integritas proses pelaporan, efektivitas pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi yang berlaku. Komite Audit yang efektif umumnya terdiri dari anggota yang independen, berkompeten, dan memiliki keahlian di bidang akuntansi maupun keuangan, sehingga mampu memberikan pengawasan yang objektif terhadap manajemen [13]. Melalui fungsi pengawasannya, Komite Audit membantu mengurangi potensi kesalahan dan penyimpangan dalam penyajian informasi keuangan maupun non-keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan kredibilitas pengungkapan Integrated Reporting [14]. Efektivitas Komite Audit juga memiliki kaitan erat dengan peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Keberadaan Komite Audit yang berfungsi optimal dapat memperkuat kepercayaan investor karena dianggap mampu menjamin keandalan informasi yang diungkapkan perusahaan. Jumlah dan kompetensi anggota Komite Audit berpengaruh terhadap efektivitas pengawasan dan kualitas laporan yang dihasilkan. Namun, efektivitas Komite Audit tidak hanya ditentukan oleh struktur dan jumlah anggotanya, tetapi juga oleh tingkat independensi, intensitas rapat, serta komunikasi yang baik dengan auditor eksternal [15].

Selain mekanisme tata kelola internal seperti komite audit, praktik Integrated Reporting juga dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik internal perusahaan yang menentukan kapasitas pelaporan informasi terintegrasi [9]. Salah satu karakteristik perusahaan seperti Ukuran Perusahaan sering dikaitkan dalam literatur dengan kapasitas yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi secara sukarela karena perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya dan eksposur pemangku kepentingan yang lebih luas, yang mendorong keterbukaan informasi dalam pelaporan kontemporer seperti Integrated Reporting [16]. Ukuran Perusahaan sering digunakan dalam penelitian pelaporan terintegrasi sebagai indikator kapasitas perusahaan dalam mengelola dan mengungkapkan informasi non-keuangan secara lebih luas, karena perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sistem pelaporan dan sumber daya yang lebih memadai [17]. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa Ukuran Perusahaan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap Integrated Reporting, yang menegaskan relevansi firm size sebagai determinan dalam praktik pelaporan terintegrasi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar cenderung memiliki tingkat keterbukaan informasi terintegrasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berskala kecil [18].

Penelitian ini menggunakan Stakeholder Theory dan Social Role Theory. Stakeholder Theory [19], menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitasnya, sehingga proses pelaporan harus dilakukan secara transparan, terbuka, dan akuntabel untuk memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder. Semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan terintegrasi maka semakin besar peluang perusahaan memperoleh kepercayaan publik karena dianggap transparan dan bertanggung jawab [20]. Sementara itu, Social Role Theory [21], menegaskan bahwa kehadiran perempuan di dewan direksi membawa nilai-nilai empati, kepedulian sosial, dan orientasi pada kepentingan bersama, yang pada akhirnya dapat memperkuat sensitivitas etis dalam proses pengambilan keputusan dan mendorong peningkatan kualitas pengungkapan laporan terintegrasi. Hasil temuan terkait diversitas gender dewan dan Komite Audit juga didukung oleh studi bahwa keberadaan perempuan dalam struktur pengawasan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi strategis perusahaan [22].

Kehadiran Gender Diversity dalam dewan direksi berperan penting dalam memperkuat hubungan antara efektivitas Komite Audit dan kualitas pengungkapan Integrated Reporting. Komposisi dewan yang beragam secara gender menghadirkan sudut pandang yang lebih luas, objektif, dan inklusif dalam proses pengambilan keputusan. Perempuan dalam posisi strategis cenderung memiliki tingkat kehati-hatian, sensitivitas sosial, dan kepedulian etis

yang lebih tinggi, sehingga mendorong peningkatan transparansi serta akuntabilitas pelaporan. Perempuan yang menjabat dalam dewan direksi dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan menurunkan risiko [23]. Dalam Integrated Reporting, keberadaan perempuan di dewan direksi dapat memperkuat peran Komite Audit dalam memastikan keterbukaan informasi keuangan dan non keuangan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan Social Role Theory yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki orientasi moral dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan, serta Stakeholder Theory yang menekankan pentingnya tata kelola yang inklusif untuk memenuhi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan. Proporsi perempuan di dewan direksi berpengaruh positif terhadap transparansi pelaporan dan kinerja perusahaan [24]. Hasil serupa juga menemukan bahwa Gender Diversity memoderasi hubungan antara atribut Komite Audit dan kualitas Integrated Reporting [25]. Kehadiran perempuan dalam struktur pengawasan memperkuat integritas pelaporan keberlanjutan dan mengurangi asimetri informasi [26][27]. Gender Diversity dalam dewan direksi berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan Integrated Reporting, karena perbedaan karakteristik dan nilai yang dibawa perempuan mampu mendorong praktik pelaporan yang lebih etis, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang [28].

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan Integrated Reporting dengan memperluas model penelitian melalui penambahan variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen [14]. Penambahan variabel Ukuran Perusahaan dilakukan untuk menangkap perbedaan kapasitas, kompleksitas operasional, serta tekanan regulasi yang dihadapi perusahaan, yang berpotensi memengaruhi pengungkapan Integrated Reporting. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor consumer cyclicals

3

selama periode 2020-2024. Pemilihan sektor consumer cyclicals didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki tingkat volatilitas tinggi dan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro, terutama perubahan daya beli masyarakat dan tren konsumsi. Sektor consumer cyclicals menunjukkan fluktuasi kinerja yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya karena produk dan jasanya bersifat elastis terhadap pendapatan, sehingga perusahaan di sektor ini menghadapi risiko bisnis yang tinggi dan dituntut lebih adaptif terhadap dinamika pasar [29]. Periode penelitian 2020-2024 dipilih karena mencakup fase penting perubahan kondisi pasar serta pemulihan ekonomi pascapandemi. Rentang waktu ini dinilai relevan untuk mengamati upaya perusahaan dalam memperkuat tata kelola dan meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Integrated Reporting, dengan memasukkan aspek keberagaman gender sebagai faktor yang berpotensi memperkuat keterkaitan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan literatur tata kelola perusahaan, sekaligus manfaat praktis bagi korporasi dalam upaya meningkatkan tingkat transparansi, kredibilitas, serta akuntabilitas dalam pelaporan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

H1 : Komite Audit dan Integrated Reporting

Komite Audit merupakan komponen penting yang memiliki fungsi untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan non keuangan serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas [30]. Keberadaan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan Integrated Reporting, yang menunjukkan bahwa semakin besar peran komite audit, semakin luas informasi terintegrasi yang diungkapkan perusahaan [9]. Berdasarkan Stakeholder Theory, Perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan karena setiap keputusan bisnis membawa konsekuensi bagi pihak yang terlibat maupun terdampak, sehingga perusahaan berkewajiban menyediakan informasi yang relevan, andal, dan transparan [19]. Komite Audit berperan dalam memastikan hal tersebut melalui pengawasan terhadap pelaporan berkelanjutan. Komite Audit dengan anggota yang ahli di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Integrated Reporting [10]. Sementara itu, Komite Audit di Indonesia berperan strategis dalam meningkatkan pengungkapan Integrated Reporting, terutama pada perusahaan dengan tata kelola yang baik [14]. Temuan serupa juga menjelaskan bahwa efektivitas Komite Audit menjadi indikator penting bagi perusahaan dalam memperluas keterbukaan informasi non-keuangan [31]. Dari uraian diatas, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Integrated Reporting

H2 : Ukuran Perusahaan dan Integrated Reporting

Ukuran Perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang mencerminkan besarnya skala operasi, kompleksitas aktivitas bisnis, serta luasnya keterlibatan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan [32]. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki tingkat visibilitas publik yang lebih tinggi serta menghadapi tekanan yang lebih besar dari investor dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga terdorong untuk mengungkapkan

informasi yang lebih luas dan komprehensif, termasuk melalui praktik Integrated Reporting [33]. Berdasarkan Stakeholder Theory, perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan karena setiap aktivitas dan keputusan bisnis membawa konsekuensi bagi pihak yang terlibat maupun terdampak, sehingga perusahaan berkewajiban menyediakan informasi yang relevan, andal, dan transparan [19]. Sejalan dengan teori tersebut, Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan Integrated Reporting, yang menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar cenderung mengungkapkan informasi terintegrasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan berukuran kecil [18]. penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki hubungan dan pengaruh positif signifikan terhadap Integrated Reporting [17]. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa firm size menjadi determinan penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan Integrated Reporting pada perusahaan publik karena tingginya tekanan transparansi dari stakeholder eksternal [34]. Dari uraian diatas, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Integrated Reporting

H3 : Komite Audit, Integrated Reporting, dan Gender Diversity

Berdasarkan Social Role Theory, perempuan cenderung memiliki orientasi kepemimpinan yang lebih berhati-hati, empatik, dan kolaboratif dibandingkan laki-laki, sehingga mampu memberikan perspektif yang berbeda dalam tata kelola perusahaan [21]. Keberadaan perempuan di dewan direksi diyakini dapat memperkuat fungsi pengawasan komite audit, terutama dalam mendorong keterbukaan informasi dan pengungkapan Integrated Reporting [35]. Board Gender Diversity memperkuat hubungan antara atribut Komite Audit dan kualitas Integrated Reporting [25]. Representasi perempuan dalam dewan memperkuat hubungan antara tata kelola dan nilai perusahaan [24], Sedangkan keberagaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan [28]. Perempuan pada posisi strategis dapat memperkuat pengawasan risiko dan pelaporan keberlanjutan [27]. Gender Diversity memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan Integrated Reporting pada perusahaan Indonesia [14]. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam jajaran direksi meningkatkan sensitivitas etis dan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga memperluas kualitas pelaporan terintegrasi. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis

4

sebagai berikut:

H3 : Gender Diversity Dewan Direksi Memperkuat Pengaruh Positif Komite Audit Terhadap Pengungkapan Integrated Reporting

H4 : Ukuran Perusahaan, Integrated Reporting, dan Gender Diversity

Berdasarkan Social Role Theory, perempuan cenderung memiliki orientasi kepemimpinan yang lebih berhati-hati, empatik, dan berorientasi pada kepentingan sosial, sehingga mampu meningkatkan sensitivitas etis dan kualitas pengambilan keputusan dalam tata kelola perusahaan [21]. Dalam perusahaan berukuran besar, kompleksitas operasional, tingkat visibilitas publik, serta tekanan dari pemangku kepentingan mendorong kebutuhan akan pengungkapan informasi yang lebih transparan dan komprehensif melalui Integrated Reporting [36]. Namun, pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Integrated Reporting tidak hanya ditentukan oleh kapasitas dan sumber daya yang dimiliki, melainkan juga oleh kualitas tata kelola internal perusahaan [33]. Dalam konteks tersebut, keberagaman gender dalam dewan direksi memiliki peran strategis dalam memperkuat keterkaitan tersebut, karena keterlibatan perempuan di tingkat dewan cenderung meningkatkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, akuntabilitas, serta orientasi keberlanjutan jangka panjang [37]. Penelitian empiris menunjukkan bahwa keberagaman gender di tingkat dewan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi non-keuangan serta memperkuat hubungan antara karakteristik perusahaan dan pelaporan terintegrasi [33]. Dengan demikian, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Gender Diversity Dewan Direksi Memperkuat Pengaruh Positif Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Integrated Reporting

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana pendekatan ini melibatkan penggunaan

sejumlah data numerik. Alat analisis yang digunakan adalah STATA. Pendekatan pada penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya dalam model penelitian yang telah ditetapkan [38].

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder yaitu berupa data laporan tahunan (annual report) perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024, dengan jumlah total 163 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih <http://www.idx.co.id>

5

dengan teknik non-probability sampling, khususnya menggunakan pendekatan purposive sampling. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menetapkan sampel berdasarkan sejumlah kriteria spesifik guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan selaras dengan tujuan studi. Kriteria seleksi sampel yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No Kriteria Pemilihan Sampel Jumlah

1 Perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

2020-2024

163

2 Perusahaan sektor consumer cyclicals yang menyajikan annual report lengkap (70)

3 Perusahaan sektor consumer cyclicals yang menerbitkan annual report dalam mata uang

Rupiah

(10)

Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian 83

Jumlah sampel yang terpilih (83×5 tahun) 415

Sumber : BEI, data diolah.

Identifikasi dan Indikator Variabel

Penelitian ini menjadikan Integrated Reporting sebagai variabel terikat. Komite Audit dan Ukuran Perusahaan berperan sebagai variabel bebas. Sementara, Gender Diversity Dewan Direksi difungsikan sebagai variabel moderasi. Tabel indikator variabel disajikan di bawah ini:

Tabel 2. Indikator Pengukuran Variabel

Variabel Definisi Operasional Indikator Pengukuran Skala

Komite

Audit (X1)

Komite Audit merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan audit perusahaan. Efektivitasnya dinilai

melalui tingkat independensi, keahlian keuangan, ukuran, dan aktivitas rapat anggota. Komite Audit yang independen, berkompeten, dan aktif rapat akan meningkatkan kualitas pengawasan serta transparansi laporan keuangan perusahaan [39][40][41][42].

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

[40]
Nominal

Ukuran
Perusahaan

(X2)

Ukuran Perusahaan mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki, sehingga memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan seperti kreditur dan investor, karena perusahaan dengan skala yang lebih besar dinilai lebih meyakinkan dalam menerima investasi maupun pembiayaan [43]. Ukuran Perusahaan akan diukur menggunakan logaritma natural total aset [44].

Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$

[43][44]
Rasio

Integrated
Reporting

(Y)

Integrated Reporting merupakan bentuk pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan nonkeuangan dalam satu laporan untuk menunjukkan keterkaitan antara strategi, tata kelola, kinerja, risiko, dan prospek perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang [45][46]. IR disusun berdasarkan International Integrated Reporting Framework (IIRF) yang memuat delapan elemen utama: gambaran

Pengungkapan elemen IR = 1
Tidak melakukan pengungkapan IR = 0

IR = Total item yang diungkapkan
Jumlah keseluruhan $\times 100\%$

[14]

Rasio

6

organisasi, tata kelola, model bisnis, risiko & peluang, strategi, kinerja, prospek, dan dasar penyusunan laporan [47][48].

Gender
Diversity (Z)

Gender Diversity menggambarkan proporsi perempuan yang duduk dalam posisi dewan direksi atau komisaris, sebagai wujud penerapan tata kelola yang lebih inklusif [49]. Keberagaman gender dianggap memperkaya perspektif pengambilan keputusan, meningkatkan pengawasan manajerial, dan memperkuat kinerja perusahaan [50]. Namun, proporsi wanita di posisi strategis di Indonesia masih rendah, menunjukkan perlunya dukungan struktural dalam peningkatan peran perempuan di dewan [51][52].

DW = Jumlah Direktur Wanita
Total Direktur

[50][53]

Rasio

Sumber: Ringkasan Peneliti, 2026

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah ringkasan data yang menggambarkan karakteristik utama suatu kumpulan data, seperti nilai tengah (rata-rata), sebaran (standar deviasi dan varian), serta nilai terendah dan tertinggi (minimum dan maksimum) [54].


2. Uji Correlation Matrix

Uji correlation matrix dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dalam model

penelitian sebagai langkah awal dalam mendeteksi adanya multikolinearitas, di mana korelasi yang tinggi antar variabel dapat mengindikasikan terjadinya multikolinearitas dalam model regresi. Apabila nilai korelasi antar variabel independen tidak melebihi 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas [55].

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel

1  independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Penentuan adanya multikolinearitas bisa dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) serta nilai tolerance, jika nilai VIF < 10 serta tolerance > 0,10, maka model dianggap bebas dari multikolinearitas [56].

4. Analisis Regresi Fractional logit

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi fractional logit dengan bantuan perangkat lunak

STATA yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen yang berbentuk proporsi atau rasio, dengan nilai antara 0 dan 1. Model ini mengestimasi nilai harapan variabel dependen sebagai fungsi logistik dari variabel independen, sehingga hasil prediksi tetap berada dalam rentang tersebut [57]. Berikut persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$E(Y|X) = G(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 * Z) + \beta_5 (X_2 * Z))$$

Dimana:

E = Expected Value (Nilai Rata-Rata)

Y = Integrated Reporting

X1 = Komite Audit

X2 = Ukuran Perusahaan

Z = Gender Diversity

β_0 = Konstanta


$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisiensi Regresi

G(.) = Fungsi Logistik

7

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan proses untuk menilai apakah hasil penelitian mendukung atau menolak dugaan

9  awal (hipotesis) yang telah dirumuskan. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi fractional logit. Pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik uji (z) dan nilai probabilitas (p-value), di mana variabel dinyatakan signifikan apabila nilai p-value lebih kecil dari 0,05 [58].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan representasi atau ringkasan data yang mencakup informasi seperti rata-rata

(mean), standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Statistik Deskriptif pada penelitian disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable Obs Mean Std. dev. Min Max

Integrated Reporting 415 .8996988 .125572 .5 1

Komite Audit 415 2.99759 .1098703 2 4

Ukuran Perusahaan 415 27.8156 2.060954 20.20575 32.391

Gender Diversity 415 .1366083 .1925088 0 .8

Sumber: Data Output STATA, 2026

Hasil uji statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berdasarkan Tabel 3, jumlah observasi (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 415 sampel. Variabel Integrated Reporting (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,5 dan maksimum 1, dengan nilai mean sebesar 0,8996988 serta standar deviasi 0,125572. Nilai rata-rata yang mendekati maksimum menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel telah menerapkan Integrated Reporting dengan tingkat yang relatif tinggi. Selain itu, standar deviasi yang kecil mengindikasikan bahwa variasi antar perusahaan tidak terlalu besar atau data cenderung homogen. Variabel Komite Audit (X1) memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 4, dengan nilai mean sebesar 2,99759 serta standar deviasi 0,1098703. Nilai rata-rata yang mendekati angka 3 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki jumlah Komite Audit yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Standar deviasi yang relatif kecil juga menunjukkan bahwa jumlah Komite Audit antar perusahaan tidak banyak mengalami perbedaan. Variabel Ukuran Perusahaan (X2) memiliki nilai minimum sebesar 20,20575 dan maksimum 32,391, dengan nilai mean 27,8156 serta standar deviasi 2,060954. Nilai rata-rata yang berada di antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa sampel penelitian mencakup perusahaan dengan ukuran yang beragam, mulai dari kecil hingga besar. Standar deviasi yang tidak terlalu tinggi mengindikasikan bahwa variasi Ukuran Perusahaan masih dalam batas yang wajar dan tidak terlalu ekstrem. Sementara itu, variabel Gender Diversity (Z) memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 0,8, dengan nilai mean sebesar 0,1366083 serta standar deviasi 0,1925088. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa tingkat keberagaman gender dalam perusahaan masih tergolong rendah. Di sisi lain, standar deviasi yang lebih besar dibandingkan mean mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi antar perusahaan dalam hal keberagaman gender, sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam komposisi gender di masing-masing perusahaan.

Uji Correlation Matrix

Uji correlation matrix yang digunakan untuk melihat tingkat hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Uji

ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya potensi multikolinearitas antar variabel independen. Hasil pengujian ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Correlation Matrix

Integrated Reporting Komite Audit Ukuran Perusahaan Gender Diversity

Integrated Reporting 1.0000

8

Integrated Reporting Komite Audit Ukuran Perusahaan Gender Diversity

Komite Audit - 0.0613 1.0000

0.2125

Ukuran Perusahaan 0.2385* - 0.0125 1.0000

0.0000 0.7996

Gender Diversity - 0.0447 0.0727 0.0889 1.0000

0.3638 0.1393 0.0703

Sumber: Data Output STATA, 2026

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji correlation matrix menunjukkan bahwa variabel Komite Audit memiliki korelasi -0.0613 ($p = 0.2125$) terhadap Integrated Reporting, sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan laporan terintegrasi. Selanjutnya, Ukuran Perusahaan menunjukkan korelasi positif sebesar 0.2385 yang ditandai dengan (*) dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5% ($p = 0.0000$), yang berarti perusahaan berukuran lebih besar cenderung mengungkapkan Integrated Reporting secara lebih luas. Sementara itu, Gender Diversity memiliki korelasi -0.0447 ($p = 0.3638$) terhadap Integrated Reporting, menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Jadi, dapat disimpulkan seluruh korelasi antar variabel bebas berada jauh di bawah batas 0,8, seperti korelasi antara Komite Audit dan Ukuran Perusahaan yang hanya -0.0125 (p

= 0.7996), sehingga model penelitian ini dapat dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas merupakan kondisi ketika variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi,

sehingga dapat mempengaruhi hasil estimasi model. Oleh karena itu, diperlukan metode tertentu seperti regresi komponen utama untuk mengatasi permasalahan tersebut [59]. Hasil pengujian ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas
Variable VIF 1/VIF

Komite Audit 1.01 0.987314

Ukuran Perusahaan 1.01 0.990861

Gender Diversity 1.02 0.985093

Mean VIF 1.35

Sumber: Data Output STATA, 2026

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang sangat rendah, yaitu Komite Audit sebesar 1.01, Ukuran Perusahaan sebesar 1.01, dan Gender Diversity sebesar 1.02. Nilai VIF tersebut berada jauh di bawah batas toleransi multikolinearitas yaitu 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Selain itu, nilai 1/VIF untuk ketiga variabel berada di atas 0.10 dan Mean VIF sebesar 1.35 juga menguatkan bahwa hubungan antar variabel bebas berada pada tingkat yang aman. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Fractional logit

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi fractional logit untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penggunaan regresi fractional logit dinilai lebih tepat karena mampu mengakomodasi karakteristik data tersebut dan menghasilkan estimasi yang lebih akurat serta konsisten dalam menguji hubungan antar variabel. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan oleh tabel berikut:

9

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Fractional logit

Number of obs : 415

Fractional Logistic Regression Wald chi2 : 178.83

Prob > chi2 : 0.0000

Log pseudo likelihood = - 129.82482 Pseudo R2 : 0.0396

Integrated Reporting Coefficient
Robust

Std. err.

z P>|z| [95% conf. Interval]

Komite Audit - 1.302948 .38582 - 3.38 0.001 - 2.059141 - . 5467543

Ukuran Perusahaan .0914826 .0707375 1.29 0.196 - .0471604 .2301255

Z1 24.69574 2.213593 11.16 0.000 20.35718 29.0343

Z2 .4315098 .2865344 1.51 0.132 - .1300873 .9931069

Cons 3.193901 1.73926 1.84 0.066 -.2149857 6.602788

Sumber: Data Output STATA, 2026

Berdasarkan hasil pengujian regresi fractional logit, diketahui bahwa variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan koefisien $-1,302948$. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Integrated Reporting, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan adanya pengaruh Komite Audit dinyatakan diterima. Selanjutnya, variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,196 > 0,05$ dengan koefisien $0,0914826$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Integrated Reporting, dengan demikian hipotesis 2 dinyatakan ditolak. Variabel interaksi moderasi ($X1 \times Z$) menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien $24,69574$, yang mengindikasikan bahwa Gender Diversity mampu memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap Integrated Reporting. Oleh karena itu, hipotesis 3 dinyatakan diterima. Sementara itu, variabel interaksi moderasi ($X2 \times Z$) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,132 > 0,05$ dengan koefisien $0,4315098$, sehingga Gender Diversity tidak terbukti memperkuat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integrated Reporting, sehingga hipotesis 4 ditolak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang memberikan pengaruh signifikan adalah Komite Audit dan interaksi moderasinya, sedangkan Ukuran Perusahaan maupun interaksi moderasi Ukuran Perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Integrated Reporting.

PEMBAHASAN

Komite Audit dan Integrated Reporting

Komite Audit merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, khususnya terkait proses pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi perusahaan. Struktur tata kelola perusahaan yang efektif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan dan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan [60]. Berdasarkan tabel 6, Hasil uji hipotesis (H1) menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan Komite Audit mampu memengaruhi tingkat transparansi pelaporan perusahaan. Komite Audit dalam penelitian ini menegaskan bahwa fungsi pengawasan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan [61]. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, rata-rata Komite Audit $2,99759$ dengan standar deviasi $0,1098703$ menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memiliki struktur yang relatif beragam dan umumnya telah memenuhi ketentuan formal yang berlaku. Secara teoritis, Stakeholder Theory menjelaskan bahwa Komite Audit berperan dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui fungsi pengawasan pelaporan [35]. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Komite Audit menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kualitas Integrated Reporting [62]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa efektivitas Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan perusahaan, termasuk dalam peningkatan kualitas pengungkapan informasi [14][63]. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Integrated Reporting.

10

Ukuran Perusahaan dan Integrated Reporting

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang mencerminkan besarnya skala operasi,

kompleksitas aktivitas, serta tingkat eksposur perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk melakukan transparansi dan pengungkapan informasi karena tingkat visibilitas publik yang lebih luas [64]. Struktur perusahaan yang besar sering dikaitkan dengan kemampuan yang lebih baik dalam menyediakan informasi yang komprehensif kepada stakeholder [64]. Berdasarkan tabel 6, hasil uji hipotesis (H2) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,196 > 0,05$, sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memengaruhi tingkat pengungkapan Integrated Reporting. Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya total aset tidak selalu mencerminkan komitmen perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi secara terintegrasi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar

27,8156 dengan standar deviasi 2,060954 menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki variasi ukuran yang cukup beragam, namun variasi tersebut tidak mampu menjelaskan perbedaan tingkat pengungkapan Integrated Reporting. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui Stakeholder Theory yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi, namun dalam praktiknya hal tersebut sangat bergantung pada kualitas tata kelola internal perusahaan [65]. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan bukan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas Integrated Reporting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan, khususnya Integrated Reporting [66]. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan skala aset atau besarnya perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan komitmen dalam pengungkapan informasi secara lebih transparan dan terintegrasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Integrated Reporting.

Komite Audit, Integrated Reporting, dan Gender Diversity

Gender Diversity dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat

hubungan antara Komite Audit terhadap pengungkapan Integrated Reporting. Berdasarkan hasil uji hipotesis (H3) terkait interaksi moderasi ($Z1 = X1 \times Z$) diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga, hipotesis diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi perempuan dalam dewan direksi, maka pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan Integrated Reporting semakin kuat. Kehadiran perempuan dalam struktur dewan diyakini membawa perspektif etis, kehati-hatian, dan sensitivitas sosial yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kualitas pengawasan terhadap proses pelaporan [67]. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fungsi pengawasan Komite Audit berjalan lebih efektif ketika didukung oleh komposisi dewan yang beragam secara gender. Hasil ini konsisten dengan Social Role Theory, yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih teliti, empatik, dan peduli pada kepentingan sosial serta karakteristik tersebut mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang lebih berhati-hati serta pembentukan lingkungan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam pengungkapan Integrated Reporting [21]. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, Gender Diversity memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1366 dengan standar deviasi 0,1925, yang menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam dewan direksi masih tergolong rendah namun memiliki variasi yang cukup tinggi antar perusahaan. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun proporsinya kecil, kehadiran perempuan tetap memberikan pengaruh signifikan dalam memperkuat hubungan Komite Audit terhadap Integrated Reporting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gender Diversity dan Komite Audit bersifat komplementer, di mana keberadaan perempuan memperkuat efektivitas mekanisme pengawasan yang dilakukan Komite Audit terhadap proses pelaporan perusahaan. Gender Diversity berperan dalam memperkuat efektivitas Komite Audit sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan Integrated Reporting dan menjadi elemen penting dalam tata kelola perusahaan modern [25]. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Gender Diversity mampu memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan dan Integrated Reporting [14]. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Gender Diversity memperkuat pengaruh positif Komite Audit terhadap pengungkapan Integrated Reporting.

Ukuran Perusahaan, Integrated Reporting, dan Gender Diversity


Gender Diversity dalam penelitian ini juga berperan sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat


hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Integrated Reporting. Berdasarkan hasil uji hipotesis (H4) terkait interaksi moderasi ($Z2 = X2 \times Z$) diperoleh nilai signifikansi $0,132 > 0,05$, sehingga, hipotesis ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak dipengaruhi oleh keberagaman gender dalam menentukan tingkat pengungkapan Integrated Reporting. Dengan kata lain, meskipun perusahaan memiliki ukuran yang besar dan dewan yang beragam, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pelaporan terintegrasi. Secara teoritis, berdasarkan Stakeholder Theory, perusahaan besar menghadapi tekanan lebih tinggi dari pemangku kepentingan untuk melakukan pengungkapan yang transparan [68]. Namun, dalam praktiknya, keputusan pengungkapan lebih dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan, tekanan eksternal, dan sistem tata kelola, sehingga peran Gender Diversity menjadi kurang dominan [69]. Selain itu, Social Role Theory menjelaskan bahwa perempuan

memiliki orientasi etis dan kepedulian sosial yang tinggi dalam pengambilan keputusan. Namun, dalam perusahaan besar dengan kompleksitas organisasi tinggi dan proporsi perempuan yang masih rendah, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan strategis perusahaan [70]. Berdasarkan statistik deskriptif, Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 27,8156 dengan standar deviasi 2,0609, yang menunjukkan bahwa

perusahaan dalam sampel tergolong berukuran besar dengan variasi yang cukup beragam. Sementara itu, nilai rata-rata Gender Diversity sebesar 0,1366 menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam dewan masih relatif rendah, sehingga belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Integrated Reporting. Temuan ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Gender Diversity tidak bersifat komplementer dalam meningkatkan pengungkapan Integrated Reporting. Dalam perusahaan besar, faktor seperti sistem pelaporan formal, tekanan regulasi, dan strategi manajemen lebih dominan dibandingkan komposisi gender dewan dalam menentukan tingkat pengungkapan. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa karakteristik dewan seperti Gender Diversity, tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara karakteristik perusahaan termasuk Ukuran Perusahaan dan praktik pelaporan, khususnya kualitas dan tingkat adopsi Integrated Reporting [36]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gender Diversity tidak memperkuat pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap Integrated Reporting.

IV. SIMPULAN

2  Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor consumer cyclicals selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Integrated Reporting, sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Integrated Reporting. Selain itu, Gender Diversity dewan direksi terbukti mampu memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan Integrated Reporting, namun tidak mampu memperkuat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Integrated Reporting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya Komite Audit, memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan perusahaan. Keberadaan Komite Audit yang efektif mampu meningkatkan pengawasan terhadap proses pelaporan sehingga mendorong pengungkapan informasi yang lebih komprehensif. Sementara itu, Ukuran Perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pengungkapan Integrated Reporting, yang mengindikasikan bahwa besarnya perusahaan tidak secara otomatis mencerminkan tingkat transparansi pelaporan. Di sisi lain, keberadaan perempuan dalam dewan direksi memberikan kontribusi positif dalam memperkuat fungsi pengawasan, sehingga meningkatkan efektivitas Komite Audit dalam mendorong pengungkapan Integrated Reporting. Namun, dalam konteks Ukuran Perusahaan, Gender Diversity tidak memperkuat pengaruh positif, yang kemungkinan disebabkan oleh rendahnya proporsi perempuan dalam dewan serta kompleksitas organisasi perusahaan yang besar.

8  Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor consumer cyclicals, sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili populasi yang lebih luas pada sektor lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, variabel yang digunakan masih terbatas pada Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Gender Diversity, sehingga belum mencakup seluruh faktor yang berpotensi memengaruhi pengungkapan Integrated Reporting. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor penelitian agar hasilnya berlaku secara umum, serta menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, struktur kepemilikan, atau mekanisme tata kelola perusahaan lainnya agar hasil penelitian lebih komprehensif.